

### **BAB III**

## **DESKRIPSI EKSTURAL DAN STRUKTURAL ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA PAPUA DI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Bab ketiga dari penelitian ini menganalisis adaptasi budaya mahasiswa Papua yang belajar di lingkungan Universitas Diponegoro, menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara tekstual dan struktural pengalaman adaptasi budaya mereka. Deskripsi tekstual mencakup rangkaian pengalaman yang dialami oleh para mahasiswa, yang dikumpulkan melalui wawancara dan dikutip secara langsung. Sedangkan deskripsi struktural mengungkap bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut memengaruhi para mahasiswa, termasuk pengalaman-pengalaman unik dan menonjol yang diceritakan oleh masing-masing informan.

Tahap berikutnya melibatkan penggabungan deskripsi tekstual dan struktural ke dalam satu narasi yang menyatukan pengalaman-pengalaman dari berbagai informan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pemahaman yang holistik tentang proses adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Diponegoro. Bab ini memaparkan proses adaptasi para mahasiswa tersebut ke dalam empat kategori: tahap awal sebelum adaptasi, masa-masa culture shock, dan proses adaptasi selanjutnya.

#### **1.11. Profil Informan**

**Informan 1** bernama Grace Maselin Mehta Imel Bawenging, seorang perempuan yang berumur 19 tahun, yang berasal dari Waropen, Papua dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.

**Informan 2** bernama Ineke Tinggilion, seorang perempuan yang berumur 21 tahun, sedang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro dan berasal dari Yahukimo, Papua.

**Informan 3** bernama Milta Paula Roselta Mote, seorang perempuan yang berumur 19 tahun, sedang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro dan berasal dari Nabire, Papua Tengah.

**Informan 4** bernama Viola Claudi, seorang perempuan yang berumur 19 tahun, sedang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro dan berasal dari Nabire, Papua Tengah.

**Informan 5** bernama ZRobert Namipah, seorang laki-laki yang berumur 19 tahun, sedang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro dan berasal dari Nabire, Papua Tengah.

### **1.12. Deskripsi Tekstural**

Pemaknaan hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima informan akan disajikan dengan pendekatan fenomenologi yang disebut dengan deskripsi tekstural. Proses penyusunan deskripsi tekstural dilakukan dengan menggunakan *open-coding* wawancara dengan mengambil elemen-elemen yang sesuai dengan tema penelitian, sehingga elemen-elemen tersebut dapat dijabarkan dalam konsep-konsep sesuai dengan tema penelitian.

Aspek-aspek pengalaman individu yang dideskripsikan dalam Bab III dapat dikelompokkan dalam beberapa tema sebagai berikut:

1. **Motivasi**, yang meliputi alasan atau dorongan mengapa subjek penelitian menetapkan Kota Semarang sebagai lokasi menempuh studi, juga harapan dan kenyataan yang dirasakan oleh subjek penelitian.
2. **Proses Adaptasi Budaya**, meliputi pengalaman tentang budaya atau kebiasaan kebiasaan *host culture* yang diikuti atau dilakukan oleh subjek penelitian. Pemaparan ini dibagi dalam tahap bulan madu, frustrasi dan juga penyesuaian ulang.
3. **Komunikasi Antar Budaya**, meliputi pengalaman tentang interaksi sosial dan budaya dengan *host culture* oleh subjek penelitian.

### 3.1 Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural merupakan paparan tentang bagaimana fenomena yang dialami oleh kelima informan dimaknai sebagai sebuah pengalaman. Di dalam deskripsi struktural terdapat pengalaman unik setiap informan dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang dapat dikategorisasikan dalam tema-tema berikut:

- a. **Komunikasi Antar Budaya**, meliputi pengalaman tentang interaksi sosial antar budaya dengan *host culture* oleh subjek penelitian. Termasuk alasan atau dorongan mengapa subjek penelitian menetapkan Kota Semarang sebagai lokasi menempuh studi, juga harapan dan kenyataan yang dirasakan oleh subjek penelitian tentang perbedaan antar budaya
- b. **Proses Adaptasi Budaya**, meliputi pengalaman tentang budaya atau kebiasaan kebiasaan *host culture* yang diikuti atau dilakukan oleh

subjek penelitian. Pemaparan ini dibagi dalam tahap bulan madu, frustrasi dan juga penyesuaian ulang.

- c. **Budaya**, meliputi pengalaman subjek penelitian terhadap budaya di Semarang termasuk pada nilai, norma dan gaya komunikasi.

### **1.13. Deskripsi Tekstural Individu**

#### **1.13.1. Informan 1**

##### **a. Komunikasi Antar Budaya**

Setiap orang memiliki alasan yang berbeda satu sama lain untuk datang ke Semarang dan menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.

*“Alasan pertama ya kak. Karena pertama-tama lihat di Google gitu. Universitas Diponegoro. Apa ya? Salah satu universitas terbaik di Jawa Tengah.”*

Informan 1 menjelaskan alasan memilih datang ke Semarang karena ia mendapat informasi bahwa Universitas Diponegoro merupakan salah satu universitas terbaik di Jawa Tengah. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa adanya dorongan orang tua karena adanya keluarga (kakak) di Semarang.

*“Pertama ke sini ya, harapannya bisa kuliah dengan baik. Terus bisa selesai tepat waktu. Oh iya, ingin dapat pengetahuan yang baru juga tentang budaya di luar Papua. Dan juga mungkin ada pengalaman-pengalaman yang di Papua tidak saya lakukan.”*

Tujuan utama Informan 1 setelah tiba di Semarang adalah untuk bisa kuliah dengan baik dan selesai tempat waktu. Ia juga berharap mendapat pengetahuan dan pengalaman tentang budaya di luar Papua.

Informan 1 juga menjelaskan bagaimana perbedaan yang dirasakannya setelah berada di Semarang, Jawa Tengah.

*“Mungkin budayanya itu. Apa? Cara berbicaranya. Terus kalo di Papua mungkin kan lebih menggunakan bahasa Indonesia ya kak, kebanyakan. Tidak kayak bahasanya masing-masing. Tapi kalo di Jawa ya, kebanyakan kan menggunakan bahasa Jawa.”*

Meskipun Papua memiliki bahasa khas sendiri seperti Jawa yang memiliki bahasa Jawa. Namun, di Papua lebih menggunakan bahasa Indonesia sedangkan di Jawa lebih banyak yang menggunakan bahasa Jawa.

*“Mungkin cara ngomongnya juga lembut. Pertama, mungkin di lingkungan kampus sama dengan di lingkungan kos-kosan gitu. Ataupun ke tempat beribadah gitu. Juga sama kalo di Papua bicaranya mungkin adanya lebih kasar. Terus di Semarang ya lebih lembut gitu.”*

Informan 1 mengungkapkan pendapatnya tentang perbedaan dalam cara berbicara antara orang Semarang asli dan lingkungan di Papua. Dia menyatakan bahwa di lingkungan kampus dan kos-

kosan, orang Semarang cenderung berbicara dengan lembut, berbeda dengan kebiasaan bicara yang mungkin lebih kasar di Papua. Namun, dia merasa bahwa perbedaan tersebut tidak hanya terbatas pada gaya bicara, tetapi juga mencerminkan perbedaan norma sosial.

#### **b. Proses Adaptasi Budaya**

Untuk memahami proses adaptasi budaya, proses ini akan dijelaskan secara bertahap dimulai dari tahap bulan madu (*honeymoon*), frustrasi (*frustation*), dan penyesuaian ulang (*readjustment*).

##### 1) Bulan Madu (*Honeymoon*)

Tahap ini merupakan tahap dimana individu memiliki semangat dan rasa penasaran pada budaya baru.

*“Makanan ya kak. Kalo lebih senang untuk mungkin tau cara masaknyanya gitu.”*

Informan 1 menyatakan semangat dan rasa penasarannya pada budaya di luar Papua serta mendapat pengalaman baru di Semarang. Hal ini dikarenakan adanya hal-hal baru dan berbeda dengan yang biasa dilakukan di Papua. Hal yang paling memicu penasarannya adalah makanan di Jawa yang membuat informan ingin mempelajari cara memasaknya.

##### 2) Frustrasi (*Frustation*)

Tahap ini terjadi setelah adanya perbedaan dengan ekspektasi dari rasa penasaran sebelumnya.

*“Iya sih kak, yang pertama itu bahasa. Pas masuk mungkin ya kadang tidak mengerti kalo temen-temen bicara atau apa. Sama dosen juga kalo kayak jelasin bahasa Jawa ya. Kadang tidak mengerti.”*

Informan 1 merasakan frustrasi dari perbedaan bahasa yang digunakan di Jawa dan Papua. Terlebih lagi jika terjadi pada sesi pembelajaran di kampus yang membuat pelajaran lebih sulit dipahami.

*“Ya, kadang kayak cari teman-teman Papua gitu kak. Kalau sudah ini ya cari teman-teman Papua, kumpul bareng. Terus kadang juga di dekatkan diri ke Tuhan.”*

Informan 1 mengatasi frustrasi terutama pada masalah bahasa dengan sering bertanya dengan orang-orang di sekitarnya. Ia juga menyatakan bahwa ia mencari kenyamanan dengan berkumpul bersama teman dari Papua untuk meringankan keresahannya.

### 3) Penyesuaian (*Readjustment*)

Informan 1 melakukan penyesuaian ulang dengan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ia juga menyatakan

cara untuk mengatasi frustrasi yang dialaminya adalah dengan terus terang bertanya jika tidak mengerti.

*“Kayak sering nanya sih kak. Kayak kalau mereka bicara pakai bahasa Jawa ya tanya itu artinya apa gitu. Kadang nanya teman. Tapi kalau di lingkungan ini ya tanya orang-orang di lingkungan kos-kosan.”*

### **c. Budaya**

Menurut informan 1, norma sosial di Semarang sangat baik, karena orang-orangnya ramah dan menerima kedatangan mahasiswa dengan baik, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan kos-kosan. Dengan demikian, dia menyimpulkan bahwa adaptasi terhadap norma sosial di Semarang berjalan lancar dan merasa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

*“Baik sih kak, normanya bagus. Baik. Karena orang-orangnya ramah. Pertama datang di sini mungkin di pikir akan kayak di, apa? Tapi ternyata tidak. Mau di lingkungan kampus, temen-temen menerima dengan baik. Di lingkungan kos-kosan juga kayak gitu.”*

Informan 1 juga menyatakan bagaimana dirinya selalu berusaha untuk mengikut aturan dan tata krama di Semarang karena kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh orang Jawa.

*“Kalau yang saya sendiri ajari itu kak. Kayak di kos-kosan itu gak boleh ada sampah gitu. Gak boleh berserakan. Karena*

*mungkin itu kepercayaan orang Jawa ya kak. Kalau kos-kosan itu kotor itu nanti ada gangguan-gangguan gitu. Kayak diganggu pas malam hari gitu.”*

Informan 1 merasa tidak nyaman saat pertama kali masuk ke lingkungan kampus karena tidak bertemu dengan sesama mahasiswa Papua di Sekolah Sains dan Matematika (SSM). Teman-teman sekelasnya kebanyakan orang Jawa dan cenderung berbicara menggunakan bahasa Jawa. Awalnya, dia merasa bahwa teman-temannya tidak mau berteman dengannya karena berasal dari Papua. Namun, seiring waktu, teman-temannya mulai menerima dia dengan baik dan bahkan mengajaknya bergabung ke tempat-tempat lain setiap hari.

*“Pertama masuk kan. Kalo di pikiran saya mungkin ada sesama anak Papua ya. Tapi, nyatanya masuk di SSM, tidak ada anak Papua setupun. Terus, kebanyakan temen-temen itu kayak sesama Jawa, jadi bicara nya pakai bahasa Jawa. Dari situ kayak rasa gak apa ya. Dipikir mungkin mereka gak mau berteman gitu. Tapi, lama-kelamaan ya mereka tau kalo dari Papua ya mereka lebih senang gitu. Ternyata nya, setiap hari selalu ngajak ke kosan atau gitu.”*

Informan 1 sebagai mahasiswa Papua menghadapi stereotip negatif, seperti anggapan bahwa mereka kasar. Mereka sering ditanya-tanya tentang stereotip tersebut, termasuk apakah orang

Papua memakan manusia. Namun, mereka telah belajar untuk menjelaskan dengan baik kepada orang lain tentang kebenaran budaya Papua.

*“Pernah sih kak, maksudnya kayak ditanya gitu tapi ya jelasin dengan baik ya. Mungkin pandangan mereka orang. Kadang pernah ditanya orang Papua itu makan manusia ya. Tapi ya jawab dengan baik ya, kasih tau yang sebenarnya itu kayak gimana gitu.”*

Dalam wawancara ini, informan 1 berbagi pengalamannya dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa di Semarang. Ia menjelaskan bahwa dirinya mempelajari bahasa Jawa dengan cara yang sederhana, terutama untuk memahami pertanyaan-pertanyaan umum dan berbicara dengan orang asli di Semarang. Ia juga mengakui bahwa ia mencoba mengikuti logat atau bahasa Jawa ketika berbicara dengan teman atau orang asli di kampus, dengan tujuan agar bisa lebih terhubung dan nyaman dalam berkomunikasi. Selain itu, Informan 1 sering dibantu oleh teman-temannya dalam menggunakan bahasa Jawa, dengan teman-teman yang memberikan petunjuk dan menjelaskan arti kata-kata yang tidak dimengerti. Informan 1 juga mengakui bahwa ia pernah mengikuti logat bahasa Jawa yang digunakan oleh teman-temannya, agar tidak salah dalam berbicara dan untuk

memudahkan komunikasi. Ia menyatakan bahwa menggunakan logat bahasa Jawa membuat komunikasi menjadi lebih efisien dan mudah.

### 1.13.2. Informan 2

#### a. Komunikasi Antar Budaya

Motivasi menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk lebih berusaha dalam mencapai target yang diinginkan.

*“Cari ilmu. Karena pengen tahu dunia luar.”*

Informan 2 menyatakan bahwa alasan yang menjadi motivasinya untuk datang ke Semarang adalah keinginan mencari ilmu dan rasa penasaran terhadap dunia luar selain di daerah asalnya di Papua.

Ekspektasi pertama informan 1 pada kota Semarang adalah keramahan orang-orangnya. Yang dimana hal ini berbeda dengan apa yang ada di Papua, yang relatif kasar.

*“ya keramahan lah. Banget. Kalau dibandingkan sama Papua, Papua kasar ya. Ya, ramah, baik-baik semua. Ekspetasi saya terhadap jawa itu aja. Oh ya, itu aja konsisten ya.”*

Informan 1 membandingkan budaya antara kota asal mereka dan Semarang. Mereka mencatat perbedaan dalam bahasa, makanan, dan sifat orang. Kehidupan di Semarang dianggap lebih ramai dan maju daripada di Yahukimo, yang masih

terasa kurang rata dalam pembangunannya. Meskipun Jayapura mirip dengan Semarang dalam pembangunan, perbedaan tetap terasa ketika berbicara tentang kabupaten di Papua.

## **b. Proses Adaptasi Budaya**

Untuk memahami proses adaptasi budaya, proses ini akan dijelaskan secara bertahap dimulai dari tahap bulan madu (*honeymoon*), frustrasi (*frustation*), dan penyesuaian ulang (*readjustment*).

### 1) Bulan Madu (*Honeymoon*)

Informan 2 menyatakan bahwa gambaran yang dimilikinya di Jawa adalah keinginan untuk menuntut ilmu.

*“Kalau belajar bahasa itu kayaknya agak susah ya. Padahal sudah lama tapi masih sulit. Jadi lebih fokus kemenuntut ilmu sih kak”*

### 2) Frustrasi (*Frustation*)

Terlepas dari keramahan yang diharapkan oleh Informan 2, ia merasakan frustrasi dari perubahan suasana dan kebiasaan di Jawa.

*“Gitu dengar suara adzan itu. Sumpah, susah tidur. Iya. Tapi lama-lama. Terus bangun pagi. Kan di sana kalau di Papua kan bangun sekolah kan jam 7 masuknya kan. Kalau di sini jam 6 kan udah di sekolah.”*

*Jadi kayak aduh pusing banget gitu bangun pagi. Pokoknya bangunnya jam 5. Karena kan kita banyak orang dalam pas terus antri mandi gitu kan. Ya, gitu deh.”*

Perubahan suasana yang paling berkesan bagi informan 2 adalah suara adzan karena mayoritas penduduk Islam di Jawa dan juga kebiasaan memulai hari sangat pagi di Jawa dikarenakan adanya kemacetan ataupun norma dari sekolah.

*“Ya bahasa Jawa kan mungkin kayak sudah lama, tapi tidak paham kan.”*

Informan 2 juga merasakan frustrasi dalam hal bahasa ketika berbicara dengan orang lain. Meskipun sudah terhitung cukup lama di Jawa, namun permasalahan bahasa masih menjadi kesulitan bagi informan 2.

### 3) Penyesuaian (*Readjustment*)

Informan 2 menyesuaikan diri terutama dalam hal bahasa dengan secara terus terang menyatakan jika tidak mengerti.

*“Ya biasanya langsung ngomong gitu. Atau kadang kalau misalnya sama yang lebih tua gitu. Biasanya tanya ke temen tadi ngomong apa gitu. Belajar bahasa Jawa menurut saya susah. Makanya saya kayak ya udahlah gitu aja.”*

Pernyataan informan 2 juga menjelaskan bahwa perbedaan bahasa yang dialaminya dapat diatasi dengan bertanya dengan temannya, meskipun ia sendiri tidak ikut mempelajari bahasa tersebut.

### c. Budaya

Dalam wawancara ini, informan 2 menjelaskan perbedaan tingkat kesopanan antara Semarang dan Papua. Ia menyatakan bahwa di Semarang, kesopanan terlihat lebih halus dan terstruktur, sementara di Papua, kesopanan terasa lebih kasar atau santai. Perbedaan ini terutama terletak pada nuansa sopan yang berbeda antara kedua tempat tersebut.

*“Berbeda dong. Kalau di Semarang itu ini. Di Semarang bukan, khususnya Jawa tuh. Sopannya iya sopan. Kalau di Papua sopan tapi sopannya yang kayak sopan-sopan. Mungkin. Apa ya? Bedanya karena di sana sopan tapi sopannya lebih kayak yang kasar gak sih?”*

Oleh karena itu, informan 2 menyatakan bahwa hal tersulit untuk menyesuaikan diri adalah dalam hal berkomunikasi. Dengan cara bicaranya, ia sering dikira sedang marah.

*“Mungkin kalau untuk menyesuaikan diri itu mungkin dalam bercakap dengan orang mungkin. Jadi kadang orangnya ini lebih halus tapi saya ngomongnya kasar. Jadi mungkin dikiranya saya marah atau apa ya.”*

Selain itu, perbedaan-perbedaan ini kemudian menjadi salah satu alasan yang diungkapkan oleh informan 2 sebagai penyebab ia merasa dijauhin di lingkungan teman-temannya.

*“Mungkin karena berbeda kali ya. Kan pas di SMA itu kan perangkatan itu kita papua kan. Kayak satu angkatan dua orang-dua orang gitu kan. Dan kebetulan seangkatan itu kita dua orang. Cuman temenku yang satu ini kan anaknya peranakan kan. Jadi kayak nggak kelihatan papua banget. Sedangkan yang kelihatan papua kan aku doang. Jadi kayak ngerasa di jauhin sama temen-temen sekelas.”*

Namun, seiring waktu dan setelah informan 2 memasuki perkuliahan perbedaan ini lebih dapat diterima dan tidak lagi merasa dijauhi oleh teman-temannya. Dari hal ini pula lah informan 2 mulai menyesuaikan diri, salah satunya dengan mengikuti cara bicara orang Jawa yang tidak kasar meskipun kadang keceplosan.

*“Lebih ke ini, untuk tidak berkata kasar. Kayak menyesuaikan untuk hidup ini, menyesuaikan dengan lawan bicaranya. kan awal-awal itu agak susah ya tapi lama-lama bisa sedikit. Tapi kadang keceplosan langsung ngomongnya kasar.”*

Informan 2 juga mengatakan bahwa dirinya tidak belajar bahasa Jawa secara serius namun hanya secara sedikit-sedikit mengikuti

dari teman-temannya yang berbicara. Terkadang ia juga mengikuti logatnya, karena dianggap lebih mudah dipahami.

### 1.13.3. Informan 3

#### a. Komunikasi Antar Budaya

Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, informan 3 termotivasi datang ke Semarang untuk menempuh pendidikan adalah karena keluarga yang sudah lebih awal pindah ke Semarang.

*“Alasannya itu karena sebelum aku merantau ke Semarang itu mama papaku juga duluan kesini gitu kak. Jadi di sarankan kesini aja.”*

Menurut informan 3, ia juga sudah pernah mengunjungi Semarang maka ia menggambarkan Semarang sebagai kota yang penduduknya berbicara dengan gaya bicara yang halus, hal ini lah yang kemudian menjadi ekspektasinya ketika datang ke Semarang.

*“Karena sebelumnya aku sudah ke sini. Jadi sudah tahu Semarang itu macam kota besar. Yang penduduknya juga gaya ngomongnya, gaya bicara juga halus halus gitu kak.”*

Informan 3 menjelaskan bagaimana pengalamannya berkomunikasi dengan orang Semarang. Ia merasakan

perbedaan jelas pada cara bicara orang di Jawa Tengah yang sangat halus bahkan diantara bagian Jawa yang lainnya.

*“Pertama kali itu kayak, karena kita dari timur rata-rata cara ngomongnya kan agak kasar gitu. Terus dapat orang Jawa Tengah kan, secara bicaranya kan halus dibandingkan Jawa Timur dengan Jawa Barat. Jadi harus lebih menyesuaikan gitu. Gitu aja sih kak.”*

#### **b. Proses Adaptasi Budaya**

Untuk memahami proses adaptasi budaya, proses ini akan dijelaskan secara bertahap dimulai dari tahap bulan madu (*honeymoon*), frustrasi (*frustation*), dan penyesuaian ulang (*readjustment*).

##### 1) Bulan Madu (*Honeymoon*)

Tahap ini menjadi tahap dimana informan mendapatkan semangat untuk merasakan budaya baru.

*“Oh mungkin budaya dari tempat-tempat wisatanya gitu. Makanan-makanannya yang sangat bervariasi, seperti soto gitu sih kak. Kalau disini kan rata-ratanya kan makan soto ayam ya kak. Soto ayam. Terus apa lagi ya? Iya, lebih manis gitu. kalau disana kan kita biasa makan keladi. Di sini namanya ubi.”*

Perbedaan budaya dari makanan ini menjadi salah satu pemicu rasa penasaran bagi informan 3. Budaya makanan yang seperti kebiasaan di Papua memakan keladi sedangkan di Jawa lebih sering soto ayam. Sehingga menjadi pengalaman baru yang menjadikan informan bersemangat menjelajah Semarang untuk mengetahui budaya dan makanannya.

## 2) Frustrasi (*Frustration*)

Pada tahap ini, informan 3 mengakui bahwa dirinya tidak merasakan frustrasi selama dalam upaya nya untuk beradaptasi di Semarang karena ia berpendapat sebagai pendatang maka harus beradaptasi.

*“Tidak ada sih kak. Karena kita kan datang kesini untuk merantau. Pasti kita yang harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Tidak bisa kita paksakan dengan kehendak kita harus pakai logat Papua gitu, kan gak bisa. Jadi kita harus beradaptasi gitu sih kak.”*

## 3) Penyesuaian (*Readjustment*)

Informan 3 menganggap bahwa dalam proses adaptasi, ia harus bisa berbaur dengan sekitarnya dan mengikuti cara aturan dimana ia tinggal.

*“Dengan cara berbaur dengan mereka. Ikuti cara mereka, tapi kita. Apa ya? Kita harus ikuti cara mereka dan tetap berbaur dengan mereka, menyesuaikan gitu kak.”*

### **c. Budaya**

Informan 3 menyoroti perbedaan budaya yang menonjol baginya adalah budaya bergaulnya. Berbeda dari budaya timur yang lebih terbuka dengan *skin ship* sedangkan di Jawa tidak demikian.

*“Kalau aku sih, kalau di Papua itu kayak macam lebih. Karena mungkin aku di tanah rantau. Jadi mungkin kayak jarang ada ketemu teman-teman yang kayak mau merangkul itu jarang gitu. Kalau di Papua kan kita kan ketemu sesama kita. Jadi kita merangkul, biasa main sama-sama gitu kak.”*

Di sisi lain, informan 3 merasa cukup beruntung karena tidak merasakan penolakan di lingkungannya dan justru merasa disambut oleh orang di sekitarnya

Informan 3 terlihat sangat terbuka untuk menyesuaikan dengan budaya yang ada di Jawa Tengah agar bisa berbaur dengan orang lain di sini.

*“ Dengan cara berbaur dengan mereka. Ikuti cara mereka, tapi kita. Apa ya? Kita harus ikuti cara mereka dan tetap berbaur dengan mereka, menyesuaikan gitu kak. Iya.”*

Tak hanya dari cara bergaul, informan 3 juga tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa untuk bisa mengatasi hambatan bahasa. Hal ini dijelaskannya sebagai hal yang dipelajarinya untuk bisa berbaur lebih baik dengan teman-temannya.

#### **1.13.4. Informan 4**

##### **a. Komunikasi Antar Budaya**

Motivasi yang membuat bersemangat untuk menerima dan mempelajari budaya baru bagi informan 4 adalah beasiswa yang didapatkannya untuk kuliah di Universitas Diponegoro.

*“Karena dapat beasiswa. Dari pemerintah beasiswanya. Lebih di turunkan dari pemerintah ke sekolah-sekolah ternama gitu.”*

Informan 4 menjelaskan perbedaan budaya yang dirasakannya di Semarang. Ia menjelaskan bahwa budaya di Papua sangat berbeda dengan budaya di Semarang. Ia mencatat bahwa budaya Papua lebih adaptif, sementara budaya di Semarang cenderung lebih lembut dan halus dalam berbicara. Informan 4 menyatakan bahwa budaya Papua sering dianggap keras karena suara mereka terdengar lebih besar, meskipun sebenarnya itu adalah bagian dari budaya mereka. Ia juga menyoroti perbedaan dalam gaya bicara, di mana orang di Semarang cenderung berbicara dengan suara yang turun, sementara orang Papua cenderung berbicara dengan suara yang lebih besar dan tegas. Perbedaan juga terlihat

dalam makanan, seperti papeda yang merupakan makanan khas Papua, sementara di Semarang, budaya makanannya lebih beragam dan termasuk tradisi seperti ngamen yang tidak ada di Papua. Informan 4 menggambarkan perbedaan ini sebagai culture shock, menunjukkan betapa berbedanya budaya di kedua tempat tersebut.

*“Keseluruhan, iya jelas beda ya kalau buda ya. Soalnya kan papua kan. Dari budayanya lebih berdaptasi. Kita kan lebih budaya budayanya, bicaranya lebih. Suaranya lebih gimana ya? Besar gitu kan. Jadi kadang di kira marah gitu. Kalau di sini orangnya lembut-lembut. Suaranya mereka bicaranya tuh turun kayak gitu. Kalau kita kan, mereka kan jawabnya dalam. Kalau kita kan, Kenapa? Gitu kan. Kayak budayanya tuh beda. Terus kayak, makanannya. Ya. Iya makannya. Kayak papeda itu. Terus, kayak di sini itu budaya mereka kayak ngamen kan. Kalau di sana itu belum ada kayak ngamen. Jadi kayak culture shock gitu.”*

Terlepas dari perbedaan budaya, informan 4 mengakui bahwa ketika berkomunikasi dengan orang Jawa yang berbicara halus membuatnya lebih mudah memahaminya.

*“Soalnya mereka kan orang Semarang itu kan bicaranya halus ya. Jadi kayak kita gampang nangkep gitu.”*

## b. Proses Adaptasi Budaya

Untuk memahami proses adaptasi budaya, proses ini akan dijelaskan secara bertahap dimulai dari tahap bulan madu (*honeymoon*), frustrasi (*frustation*), dan penyesuaian ulang (*readjustment*).

### 1) Bulan Madu (*Honeymoon*)

Informan 4 memiliki semangat dan rasa penasaran pada budaya di Semarang terutama perihal zaman dahulu atau sejarah Indonesia di Jawa Tengah di masa lampau seperti Lawang Sewu yang ia ketahui dari film horor mengenai tempat tersebut.

*“Budaya di sini. Terutama ini sih, soal kayak zaman-zaman dulu gitu. Soal kayak salah satunya kemarin kan aku nonton ini kan? Apa? Yang di rumah apa sih? Yang film nya di Semarang yang di dekat simpang 5?”*

Selain itu, informan 4 juga tertarik dengan tempat-tempat wisata seperti museum karena ada benda-benda peninggalannya.

*“Tempat-tempat wisatanya. Contohnya kayak, iya wisata kayak. Senang ke museum-museumnya. Kayak apa kemarin dibawa? Apa ya namanya? Di simpang 5, museum simpang 5. Di apa sih? Ke taman itu ke situ. Kayak wah ini ada peninggalan-peninggalan gitu kan.*

*Di Papua juga ada. Cuma berbeda aja. Jadi kepo gitu. Jadi pengen tahu.”*

Rasa penasaran ini dipancing oleh perbedaan dari yang diketahui informan 4 di Papua dan di Semarang, Jawa Tengah. Hal ini yang membuatnya sangat bersemangat untuk belajar budaya dan sejarah Jawa Tengah.

## 2) Frustrasi (*Frustration*)

Terlepas dari rasa penasaran dan semangat yang dimiliki oleh informan 4, beliau merasakan *culture shock* dari keberadaan pengamen yang cukup banyak di Semarang. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang ada di Papua yang budayanya sangat menekankan pada rasa malu untuk mencari uang di tempat umum.

*“Kalau di Papua itu mereka walaupun yang muda-mudi ya, kakak-kakak yang udah lulus atau yang gak punya pekerjaan atau gak punya study, mereka itu gak milih untuk nyari kerja. Tapi mereka itu punya. Gimana ya? Punya rasa malunya tuh lebih tinggi daripada harus jalan nyari uang, kayak contohnya ngamen. Jadi mereka kalau menurutku, kalau menurutku mereka itu ngutamain malu mereka. Tapi mereka cara-cara uang itu dengan kerja keras. Kayak contohnya bantu-bantu di rumah orang. Gak kayak nunjukin di umum, harus*

*nyari uang di umum. Kayak, contohnya ngamen gitu ya. Contoh satu-satunya kayak gitu. Mereka lebih memilih untuk membantu orang. Contohnya ngerjain halaman orang. Atau iya, membantu orang gitu.”*

### 3) Penyesuaian (*Readjustment*)

Selain itu, selama mencoba beradaptasi pun, informan 4 mengaku tidak merasa kesulitan namun pada kenyataannya proses adaptasi ini berjalan perlahan dan diawali dengan informan 4 yang lebih banyak memilih diam sebelum mampu beradaptasi.

*“awalnya harus banyak diam. Soalnya gak bisa menyesuaikan cara bicaranya. Logat jawanya dengan logat Papua. Jadi awalnya tuh lebih banyak diam, denger-denger aja.”*

### **c. Budaya**

Diawali dari *culture shock* tentang pengamen, informan 4 merasakan kesulitan beradaptasi karena mendapatkan kesulitan diterima di kampusnya.

*“Pernah sih, kan awal-awal ya. Emang awal-awal banyak yang kepo. Nanya-nanya ini. Tapi kalau masuk di pelajaran, mereka merasa gimana ya? Mungkin bukan mereka yang merasa, tapi saya merasa itu kayak. Aduh ini bisa gak ya? Gitu. Bisa menyesuaikan gaya pelajaran. Kayak matkul,*

*matkul-matkul yang di sampaikan dosen. Kadang kan mereka itu udah pilih pasangan kelompok mereka masing-masing. Kadang saya kayak. Aduh sama siapa ya? Gitu. Jadi merasa di singkirin gitu.”*

Tidak hanya masalah penerimaan, informan 4 juga merasakan akibat dari stereotype terhadap orang Papua. Hal ini membuat kesan pertamanya sendiri sudah dilabeli sebagai orang yang kasar, misterius atau suka cari masalah begitu.

*“kalau disini tuh orang Jawa kiranya tuh orang Papua tuh kasar. Karena dari cara kita bicara kan udah pakai nada tinggi. Terus muka kita tuh, kadang kalau diem tuh dikira jahat gitu. Saya saja pertama waktu di kampus, gak ada yang berani bicara duluan. Mereka kiranya tuh jahat, takut gitu. Padahal tidak. Padahal mereka waktu first impression aku itu kayak. Itu kayak, kita kiranya tuh kamu itu orangnya tuh kayak misterius. Terus kayak jahat kalau diganggu sedikit, udah mukul gitu. Padahal tidak. Itu secara umum mereka lihatnya tuh gitu. Padahal tidak gitu. Terus mereka kan bilang orang Papua suka cari masalah, suka pukul apa namanya? Apa?”*

Namun, informan 4 dapat mengatasi permasalahan ini dengan tenang. Ia memilih untuk berbicara dengan orang yang sudan berprasangka dan menjelaskan baik-baik sehingga timbul kesepahaman diantara mereka.

Selain permasalahan stereotype, terdapat juga masalah pada komunikasi dengan bahasa Jawa. Meskipun kadang sudah mencoba untuk menerjemahkan namun ia tetap harus menyesuaikan diri dan menyimak dalam diam.

*“Menyesuaikan diri. Caranya menyesuaikan diri aja. Kalau memang tempatnya aku berada di satu tempat yang menurutku itu belum bisa untuk beradaptasi, aku pun banyak diamnya dan nyimak. oh gini cara mereka gini. Baru aku menyesuaikan diri. Jadi iya lebih banyak nyimak sih. Jadi lebih banyak diam. Padahal aku bukan orangnya pendiam. Tapi untuk belajar, diam dulu gitu.”*

#### **1.13.5. Informan 5**

##### **a. Komunikasi Antar Budaya**

Motivasi atau alasan terkuat bagi informan 5 untuk menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro adalah adanya keluarga yang menetap di Semarang.

*“Pertama saya punya keluarga kakak yang sudah duluan di sini, aku komunikasi dulu sama kakakku. Terus karena sudah punya keluarga di sini”*

Informan 5 juga menyoroti perbedaan budaya anatar Semarang dan Papua. Ia menjelaskan perbedaan yang paling menonjol adalah di Semarang masyarakatnya sudah lebih individualis

sedangkan di Papua masih berdasarkan gotong royong dan kekompakkan.

*“Kalau di Papua lebih kekompakkan, gotong-royong itu ada. Terus ada macam ada masalah seseorang pasti gotong-royong bersamanya kalo tadi aku bilang. Kalau di Jawa, pastinya ya masalah pasti ada keluarga. Tapi tidak. Lebih kek individual.”*

Selain itu, dari pengalaman komunikasi pertama informan 5 dengan orang Semarang, ia mendapatkan kesan bahwa orang Semarang itu sangat baik dan membantunya dalam berbahasa maupun mengerjakan sesuatu.

*“Saya pertama kali menilai teman-temanku pertama di kampus, itu mereka baik-baik. Itu kan teman-temanku ada yang aslinya Semarang juga. Jadi saya bergaul dengan mereka. Mereka sangat baik dan mereka sangat membantu saya dalam mungkin berbahasa atau mungkin mengerjakan sesuatu. Hal yang harus dikerjakan mereka baik sekali.”*

## **b. Proses Adaptasi Budaya**

Untuk memahami proses adaptasi budaya, proses ini akan dijelaskan secara bertahap dimulai dari tahap bulan madu (*honeymoon*), frustrasi (*frustation*), dan penyesuaian ulang (*readjustment*).

### 1) Bulan Madu (*Honeymoon*)

Rasa penasaran dan semangat informan 5 dipicu oleh keinginan untuk menambah wawasan serta mengenal situasi Semarang, budaya dan orang-orangnya seperti apa.

*“Pertama sih saya ingin mengenai wawasan. Tambah wawasan. Terus mengenal situasi Semarang itu bagaimana. Budaya-budaya Semarang itu bagaimana? Orang-orangnya itu bagaimana?”*

## 2) Frustrasi (*Frustration*)

Informan 5 menyatakan bahwa sumber frustrasi yang dialaminya merupakan bagian dari proses adaptasi untuk mengenal perbedaan dan budaya di Jawa.

*“Ya pertama, pertama sih, saya tidak merasa sulit, cuma beradaptasi dulu. Menkenal dulu, apa, bagaimana budayanya Jawa. Sehingga saya harus bisa ikuti budayanya Jawa.”*

## 3) Penyesuaian (*Readjustment*)

Dalam hal penyesuaian, informan 5 melakukannya dengan memperbanyak komunikasi dan seiring dengan menyesuaikan maka seiring waktu memahami sedikit demi sedikit.

*“semenjak saya sudah beradaptasi, pasti sudah mulai memahami dan bisa sedikit demi sedikit, pasti bisa menjalani dengan baik.”*

### c. Budaya

Informan 5 menjelaskan bahwa norma-norma yang ada di Jawa cukuplah ketat. Hal ini juga membuatnya merasa perlu belajar lebih tata krama orang-orang Jawa. Meskipun sebenarnya secara bahasa tidak ada yang berbeda kesopanannya namun karena lebih tinggi dan keras logatnya maka sering dianggap lebih kasar.

*“Orang-orangnya lebih sopan santun dan dibanding di Papua. Saya harus beradaptasi dengan orang-orang Jawa. Harus belajar dengan orang-orang Jawa. Jadi kalau kita lihat dari orang-orang Papua, mungkin agak sopan tapi bahasanya kayak arah kasar. Iya. Pokoknya bahasanya tinggi. Iya. Memang sopan tapi bahasanya sudah budayanya di sana.”*

Informan 5 menceritakan bahwa awalnya ia kesulitan sekali untuk memahami bahasa Jawa terutama jika di kampus. Seiring waktu, informan 5 sudah dapat memahami bahasa Jawa meskipun tidak bisa membalas secara verbal namun dapat memahami yang dibicarakan. Dalam usaha memahami bahasa Jawa, informan 5 mengatakan bahwa ia mulai dapat memahami bahasa Jawa setelah 3 tahun tinggal di Semarang.

*“Kalau untuk mengucapkan bahasa Jawa itu saya kurang tahu. Tapi untuk memahami sudah pasti saya tahu. Ya, karena sudah lama bisa beradaptasi dengan masyarakat Semarang, orang-orang Semarang.”*

Informan 5 juga pernah merasakan stereotype dari seorang dosen. Hal ini menjadi pengalaman menyakitkan baginya karena tidak menyangka akan mendapatkan stereotype dari dosen yang seharusnya mencontohkan keterbukaan dengan budaya baru. Terlebih karena Informan 5 masih terbilang baru datang di Semarang ketika hal ini terjadi membuatnya tidak bisa menanggapi dan hanya bisa merespon dalam diam. Untuk mengatasi jika terjadi hal serupa, informan 5 cenderung untuk berkumpul dengan temannya yang bukan dari Jawa agar mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya.

Informan 5 juga menyatakan bahwa ia selalu berpendirian untuk selalu menghormati dan juga menyesuaikan cara berkomunikasi tergantung dengan lawan bicaranya.

*“Pastinya menghormati, pastinya menghormati sih. Terus, cara berkomunikasi kepada orangnya, orangnya berusianya. Kalo memang sudah tua itu pastinya berkomunikasi kayak bagaimana. Kalo temankan pasti "cok!" kayak gitu. Gapain kayak gitu lah, bahasa kasarnya.”*

#### **1.14. Deskripsi Struktural Individu**

##### **1.14.1. Informan 1**

Proses komunikasi antar budaya antara mahasiswa Papua dan lingkungan baru di Semarang berdasarkan informan 1 melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, alasan individu dalam memilih Universitas Diponegoro bervariasi, tetapi tujuan utama mereka

adalah menyelesaikan pendidikan dengan baik sambil mendapatkan pengalaman baru tentang budaya di luar Papua. Hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasan melalui pengalaman pendidikan di lingkungan baru.

Kemudian, perbedaan budaya yang dirasakan, terutama dalam gaya berbicara, menjadi salah satu tantangan utama dalam proses adaptasi. Adanya pemahaman bahwa perbedaan ini mencerminkan norma sosial yang berbeda antara kedua tempat tersebut menunjukkan pentingnya kesadaran akan konteks budaya dalam berkomunikasi. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya proses komunikasi antar budaya dalam membantu individu beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Dalam konteks proses adaptasi budaya, tahap-tahap yang dialami individu mencakup bulan madu, frustrasi, dan penyesuaian ulang. Tahap bulan madu mencerminkan semangat dan rasa ingin tahu terhadap budaya baru, sementara tahap frustrasi menyoroti kesulitan yang mungkin dihadapi individu, terutama dalam hal bahasa. Namun, dengan mencari kenyamanan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya, individu dapat melewati tahap ini dan melakukan penyesuaian ulang. Melalui pengalaman Informan 1, dapat disimpulkan bahwa norma sosial, stereotip, dan bahasa memainkan peran penting dalam proses adaptasi budaya. Meskipun

dihadapkan pada stereotip negatif, informan 1 berhasil mengatasi hal ini dengan menjelaskan secara baik tentang kebenaran budaya Papua dan mencari dukungan dari teman-temannya dalam mempelajari bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan stereotip dan upaya untuk mengatasi mereka melalui komunikasi yang efektif. Secara keseluruhan, analisis dari berbagai ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas proses komunikasi antar budaya dan adaptasi budaya dalam konteks mahasiswa Papua di Semarang. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya kesadaran akan norma-norma sosial, stereotip, dan bahasa dalam memfasilitasi integrasi dan pengembangan individu dalam lingkungan baru.

#### **1.14.2. Informan 2**

Komunikasi antar budaya menyoroti motivasi individu dalam mencari ilmu dan berinteraksi dengan budaya baru. Informan 2 menjelaskan bahwa motivasinya untuk datang ke Semarang adalah keinginan mencari ilmu dan rasa penasaran terhadap dunia luar, menyoroti peran motivasi dalam mendorong individu untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Selain itu, Informan 1 membandingkan ekspektasinya terhadap kota Semarang dengan budaya asalnya di Papua, khususnya dalam hal keramahan orang-orangnya. Mereka mengamati perbedaan dalam budaya antara kota

asal dan Semarang, termasuk dalam bahasa, makanan, dan sifat orang. Perbandingan tersebut mencerminkan bagaimana individu mengalami perbedaan budaya dan mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta mengakui perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kemajuan antara daerah asal dan tempat baru di mana mereka tinggal.

Proses adaptasi budaya menggambarkan perjalanan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dalam hal ini, Jawa. Tahap bulan madu (honeymoon) ditandai dengan semangat untuk menuntut ilmu, seperti yang diungkapkan oleh Informan 2. Namun, tahap frustrasi muncul ketika perubahan suasana dan kebiasaan di Jawa, seperti suara adzan yang mengganggu tidur dan perubahan waktu bangun pagi yang lebih awal. Selain itu, kesulitan dalam berbahasa Jawa juga menambah tingkat frustrasi bagi informan. Tahap penyesuaian (readjustment) melibatkan usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama dalam hal bahasa, dengan cara terbuka mengakui ketidaktahuan dan bertanya kepada orang lain. Meskipun merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Jawa, informan mencoba untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Dalam hal terkait budaya dapat dilihat perbedaan dalam tingkat kesopanan antara Semarang dan Papua, seperti yang diungkapkan oleh Informan 2. Di Semarang, kesopanan terlihat

lebih halus dan terstruktur, sementara di Papua, kesopanan terasa lebih kasar atau santai. Perbedaan ini terutama terletak pada nuansa sopan yang berbeda antara kedua tempat tersebut. Hal ini menjadi tantangan terbesar bagi informan 2 dalam menyesuaikan diri, terutama dalam hal berkomunikasi, karena gaya bicaranya sering dikira sedang marah. Perbedaan-perbedaan ini juga menyebabkan informan 2 merasa dijauhi oleh teman-temannya di awal masa perkuliahan. Namun, seiring waktu, informan 2 mulai lebih dapat diterima oleh teman-temannya dan bahkan mulai menyesuaikan diri dengan mengikuti cara bicara orang Jawa yang lebih halus. Meskipun tidak mempelajari bahasa Jawa secara serius, informan 2 mengikuti logatnya karena dianggap lebih mudah dipahami dan membantu dalam berkomunikasi. Ini menunjukkan upaya informan 2 untuk beradaptasi dengan budaya baru di Semarang, meskipun masih menghadapi beberapa kesulitan.

### **1.14.3. Informan 3**

Dalam kasus Informan 3, motivasi untuk datang ke Semarang adalah karena keluarganya sudah lebih dulu pindah ke sana. Informan 3 juga telah mengunjungi Semarang sebelumnya dan menggambarannya sebagai kota dengan penduduk yang berbicara dengan gaya yang halus, yang kemudian menjadi ekspektasinya saat tiba di sana. Pengalaman pertama Informan 3 dalam berkomunikasi dengan orang Semarang mengungkapkan perbedaan jelas dalam cara

bicara orang di Jawa Tengah, yang lebih halus daripada di daerah lain seperti Jawa Timur atau Jawa Barat. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi dalam berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Proses adaptasi budaya merupakan suatu perjalanan yang melibatkan berbagai tahap, dimulai dari fase bulan madu, frustrasi, hingga penyesuaian ulang. Pada tahap bulan madu, individu merasakan semangat yang tinggi untuk menjelajahi dan mengalami budaya baru di lingkungan baru. Sebagai contoh, Informan 3 merasa tertarik dengan keberagaman makanan di Semarang, seperti soto, yang berbeda dengan kebiasaan makan di Papua. Perbedaan ini memicu rasa penasaran dan semangat pada informan untuk mengeksplorasi lebih lanjut budaya dan makanan di Semarang. Kemudian, tahap frustrasi mungkin dialami individu saat menghadapi tantangan dan kesulitan dalam beradaptasi. Namun, Informan 3 mengakui bahwa dirinya tidak merasakan frustrasi selama upayanya untuk beradaptasi di Semarang. Baginya, sebagai pendatang, adalah hal yang wajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Terakhir, pada tahap penyesuaian ulang, individu mulai menyesuaikan kembali dirinya dengan lingkungan baru secara lebih baik. Baginya, kunci dalam proses adaptasi adalah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup dan aturan yang berlaku di lingkungan barunya. Dengan tetap membaur dan menyesuaikan diri, informan 3

percaya bahwa ia akan dapat lebih mudah berintegrasi dengan masyarakat Semarang.

Informan 3 mengamati perbedaan budaya yang mencolok baginya, khususnya dalam hal bergaul. Dia mencatat bahwa budaya bergaul di Jawa Tengah berbeda dengan budaya yang dia kenal di Papua. Di Papua, dia merasa budaya bergaul lebih terbuka dan akrab, dengan banyaknya kontak fisik seperti pelukan. Namun, setelah merantau ke Jawa Tengah, dia menyadari bahwa budaya bergaul di sana cenderung lebih formal dan jarang melibatkan skinship seperti yang biasa dia alami di Papua. Meskipun demikian, Informan 3 merasa beruntung karena tidak merasakan penolakan dari lingkungan barunya di Jawa Tengah, bahkan merasa disambut dengan hangat oleh orang-orang di sekitarnya.

Informan 3 menunjukkan kesiapannya untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di Jawa Tengah agar bisa berintegrasi dengan lebih baik. Dia mengungkapkan bahwa cara terbaik baginya adalah dengan berbaur dengan orang-orang sekitarnya dan mengikuti cara hidup mereka. Dengan begitu, dia percaya bahwa dia akan bisa lebih mudah berinteraksi dan diterima oleh masyarakat setempat.

Selain itu, Informan 3 juga menunjukkan minatnya untuk mempelajari bahasa Jawa sebagai upaya untuk mengatasi hambatan bahasa. Dia melihat pembelajaran bahasa Jawa sebagai langkah yang

penting untuk bisa lebih lancar berkomunikasi dengan teman-temannya. Dengan demikian, Informan 3 menunjukkan kesungguhannya untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya dan terlibat secara aktif dalam proses integrasi budaya.

#### **1.14.4. Informan 4**

Motivasi utama bagi Informan 4 dalam menerima dan menjelajahi budaya baru adalah beasiswa yang diterimanya untuk belajar di Universitas Diponegoro. Menurutnya, beasiswa tersebut merupakan insentif yang signifikan dari pemerintah, yang diberikan kepada mahasiswa yang berprestasi dan diberikan langsung kepada sekolah-sekolah terkemuka.

Informan 4 menggambarkan perbedaan budaya yang dirasakannya di Semarang, khususnya dalam hal gaya berbicara dan pola makan. Dia mencatat bahwa budaya Papua, tempat asalnya, cenderung lebih adaptif, sementara budaya di Semarang lebih cenderung lembut dan halus dalam berkomunikasi. Dia menyadari bahwa budaya Papua sering dianggap kasar karena kecenderungan mereka berbicara dengan suara yang lebih keras, yang sebenarnya merupakan bagian integral dari budaya mereka. Selain itu, perbedaan dalam pola makan juga mencolok, seperti makanan khas Papua yang disebut papeda, yang sangat berbeda dengan beragam makanan dan tradisi seperti ngamen yang ada di Semarang. Informan 4 menjelaskan bahwa perbedaan budaya yang mencolok

ini membuatnya mengalami culture shock, menunjukkan betapa berbedanya budaya di kedua tempat tersebut.

Meskipun menghadapi perbedaan budaya yang signifikan, Informan 4 mengakui bahwa berkomunikasi dengan orang Jawa yang berbicara dengan lembut membuatnya lebih mudah memahami mereka. Dia mencatat bahwa orang Semarang cenderung berbicara dengan cara yang lebih halus, yang membuatnya lebih mudah dipahami oleh Informan 4.

Proses adaptasi budaya bagi Informan 4 mengalami perjalanan melalui tiga tahap utama: bulan madu (*honeymoon*), frustrasi (*frustation*), dan penyesuaian ulang (*readjustment*).

Pada tahap bulan madu, Informan 4 mengalami semangat dan rasa penasaran yang tinggi terhadap budaya di Semarang, khususnya terkait dengan sejarah dan tempat-tempat wisata yang berbeda dengan pengalamannya di Papua. Dia merasa tertarik untuk menjelajahi zaman dahulu dan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Jawa Tengah, seperti yang terungkap dalam film-film horor dan kunjungannya ke museum-museum di Semarang.

Namun, ketika masuk ke tahap frustrasi, Informan 4 mulai mengalami *culture shock*, terutama terkait dengan perbedaan budaya yang mencolok, seperti keberadaan pengamen yang cukup banyak di Semarang. Hal ini bertentangan dengan budaya di Papua yang lebih menekankan pada rasa malu dalam mencari uang di tempat umum.

Hal ini menyebabkan informan merasa frustrasi dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda.

Meskipun mengalami frustrasi, informan 4 akhirnya memasuki tahap penyesuaian ulang di mana ia mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Meskipun awalnya merasa sulit untuk beradaptasi dengan logat dan cara bicara yang berbeda, dia mencatat bahwa proses ini berjalan perlahan. Awalnya, dia lebih memilih untuk diam dan mendengarkan, tetapi seiring waktu, dia mulai belajar untuk berbicara dan berinteraksi dengan cara yang lebih sesuai dengan budaya setempat.

Dengan demikian, proses adaptasi budaya Informan 4 mencakup perjalanan dari semangat dan penasaran awal, melewati rasa frustrasi akibat culture shock, hingga akhirnya mencapai tahap penyesuaian ulang di mana dia mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya barunya di Semarang. Budaya di Jawa Tengah memunculkan tantangan adaptasi yang cukup signifikan bagi Informan 4, terutama terkait dengan penerimaan di lingkungan kampus dan stereotip terhadap orang Papua. Menghadapi culture shock terkait keberadaan pengamen di Semarang, dia mengalami kesulitan diterima oleh rekan-rekannya dan bahkan merasa ditinggalkan di kelas. Perasaan ini dipengaruhi oleh stereotype negatif terhadap orang Papua, di mana dia merasa sudah dilabeli sebagai

individu yang kasar, misterius, atau bahkan cenderung mencari masalah.

Namun, Informan 4 berhasil mengatasi permasalahan ini dengan sikap yang tenang dan pemahaman yang baik. Dia memilih untuk berbicara dengan orang-orang yang sudah memiliki prasangka dan menjelaskan kebenaran dengan baik, sehingga terjadi kesepahaman di antara mereka. Meskipun mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan bahasa Jawa, dia tetap bersikap sabar dan berusaha untuk menyimak lebih banyak daripada berbicara. Dengan demikian, dia menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya secara perlahan namun pasti, dengan berfokus pada pengamatan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya setempat.

#### **1.14.5. Informan 5**

Informan 5 menekankan bahwa motivasi utamanya untuk menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro adalah karena keberadaan keluarganya yang sudah menetap di Semarang sebelumnya. Ini menjadi faktor penting yang memudahkan adaptasi ke lingkungan baru baginya.

Selain itu, informan 5 mengidentifikasi perbedaan budaya yang signifikan antara Semarang dan Papua. Dia mencatat bahwa di Papua, masyarakat cenderung lebih mementingkan kekompakan dan gotong royong, di mana masalah seseorang dianggap sebagai masalah bersama dan diselesaikan secara bersama-sama. Namun, di

Semarang, pendekatan lebih individualistik terlihat, dengan masalah yang lebih cenderung diselesaikan oleh individu atau keluarga secara terpisah.

Dalam pengalaman komunikasinya dengan orang Semarang, informan 5 merasakan kesan positif terhadap keramahan dan bantuan yang diberikan oleh masyarakat setempat. Teman-teman di kampusnya, terutama yang berasal dari Semarang, menunjukkan sikap baik dan membantu dalam berbagai hal, termasuk dalam hal berbahasa dan menyelesaikan tugas. Hal ini mencerminkan keramahan dan kepedulian orang Semarang terhadap orang asing, yang membantu informan 5 dalam proses adaptasi dan berintegrasi ke dalam lingkungan baru.

Proses adaptasi budaya, seperti yang dijelaskan oleh informan 5, mengalami perubahan bertahap yang dimulai dari tahap bulan madu, di mana rasa penasaran dan semangatnya mendorongnya untuk menambah wawasan dan mengenal lebih dalam tentang situasi, budaya, dan orang-orang di Semarang. Namun, tahap selanjutnya, yaitu tahap frustrasi, menandakan awal dari kesulitan dalam adaptasi, meskipun ia menyadari bahwa ini adalah bagian alami dari proses untuk mengenal perbedaan dan budaya di Jawa. Kemudian, dalam tahap penyesuaian, informan 5 menunjukkan cara adaptasi dengan meningkatkan komunikasi dan dengan waktu, memahami sedikit demi sedikit dan berhasil

menjalani proses adaptasi dengan baik. Tahapan ini menyoroti pentingnya kesabaran dan kerja keras dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Informan 5 menggambarkan bahwa norma-norma sosial di Jawa cenderung lebih ketat dibandingkan dengan di Papua. Hal ini mendorongnya untuk belajar lebih banyak tentang tata krama orang Jawa. Meskipun secara bahasa tidak ada perbedaan dalam tingkat kesopanan, namun karena logatnya yang lebih tinggi dan keras, seringkali dianggap kasar.

*"Pada umumnya, orang-orang di Jawa lebih sopan dan santun dibanding di Papua. Saya merasa perlu untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial di Jawa dan belajar bagaimana berinteraksi dengan orang-orang Jawa. Meskipun kesopanan tetap dijunjung tinggi di Papua, namun logat bicara cenderung lebih keras. Meskipun begitu, norma kesopanan tetap ada di sana."*

Awalnya, informan 5 mengalami kesulitan besar dalam memahami bahasa Jawa, terutama saat berada di kampus. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai memahami bahasa tersebut meskipun belum sepenuhnya mampu merespons secara verbal. Informan 5 mengungkapkan bahwa ia mulai bisa memahami bahasa Jawa setelah tinggal di Semarang selama 3 tahun.

*"Awalnya, saya sangat kesulitan dalam mengucapkan bahasa Jawa. Namun, saya mulai memahaminya karena sudah lama beradaptasi dengan masyarakat Semarang dan orang-orangnya."*

Informan 5 juga pernah mengalami stereotip dari seorang dosen. Pengalaman ini sangat menyakitkan baginya karena tidak menyangka akan mendapat stereotip dari seseorang yang seharusnya menjadi contoh dalam menerima budaya baru. Meskipun begitu, sebagai respons, ia memilih untuk tidak memberikan tanggapan verbal dan hanya merespons dengan diam. Jika mengalami hal serupa, ia cenderung mencari dukungan sosial dari teman-temannya yang berasal dari luar Jawa. Selain itu, informan 5 selalu berpegang pada prinsip untuk menghormati dan menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan lawan bicaranya, terutama berdasarkan usia. Ia mengakui pentingnya menghormati norma-norma budaya dan berbicara sesuai dengan konteksnya.